

BAB III

METODE PENELITIAN

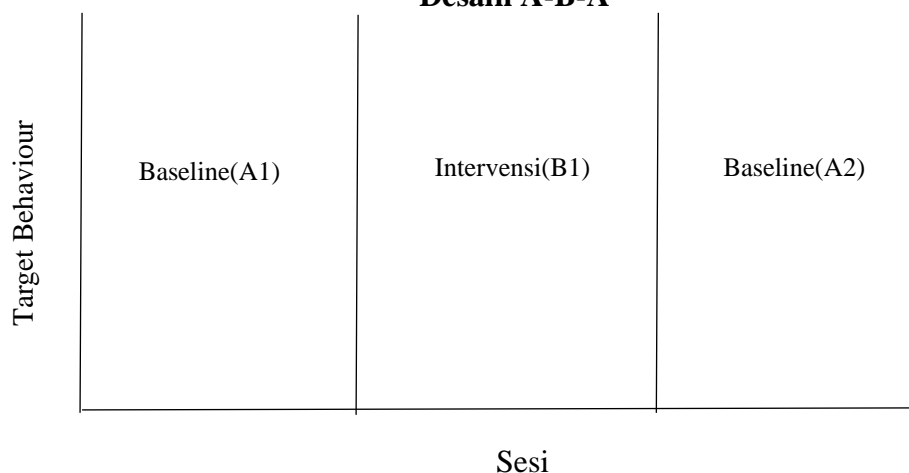
3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian kuasi eksperimen dengan metode SSR (*Single Subject Research*) dan dengan desain A-B-A. SSR atau *Single Subject Research* menurut J.Sunanto (Yuwono, 2020, hlm. 2) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan metode eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Menurut Tawney dan Gas (Yuwono, 2020, hlm. 2) *Single Subject Research* (SSR) adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (treatment) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Kazdin & Tuma (Prahmana, 2014) menyatakan bahwa *Single Subject Research* merupakan suatu desain penelitian dengan kasus tunggal yang akan dilakukan evaluasi suatu efek dalam perlakuan. SSR memiliki tujuan yang menurut Neuman & McCornnick (Prahmana, 2014) yaitu untuk mengelaborasi perubahan perilaku yang terjadi akibat dari intervensi yang dilakukan secara kontinyu dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian menggunakan desain A-B-A yang mengukur baseline sebanyak dua kali dan satu kali intervensi. Neuman & McCornnick (Prahmana, 2014) menyatakan bahwa hal tersebut membuat kesimpulan lebih mudah dan jelas apakah intervensi tersebut penyebab perubahan perilaku atau bukan. Seperti namanya, desain A-B-A diawali dengan dilakukannya pengukuran baseline (A1) hingga memiliki fase yang stabil, lalu diberi intervensi (B1), kemudian baseline (A2) diukur kembali, untuk melihat apakah terdapat perubahan semenjak diberi intervensi. Jika dilihat secara grafik, maka desain SSR A-B-A akan terlihat seperti grafik di bawah ini.

Tabel 3.1
Desain A-B-A



3.2 Partisipan

Menurut Prahmana R dalam bukunya mengenai SSR (2014, hlm. 30), Partisipan untuk metode penelitian SSR merupakan subjek sebagai control perilaku juga dirinya sendiri sebelum dan setelah intervensi. Maka dari itu, partisipan dalam penelitian ini merupakan subjek yang dipilih yang membantu penelitian berjalan sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat.

Wollery & Ezell, serta Horner, Carr, Helle, McGee, Odom & Wolery (Prahmana, 2014, hlm.30) menyatakan bahwa informasi mengenai partisipan haruslah lengkap, seperti kondisi, dan alasan mengapa partisipan dipilih. Hal tersebut salah satunya dimaksudkan agar pihak pihak yang nantinya membaca penelitian ini di masa mendatang mempunyai bayangan yang cukup spesifik mengenai subjek dan juga kejelasan mengapa harus subjek tersebut yang dipilih dalam penelitian.

Partisipan untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Nama : KS

Kelas : 6 SDLB Cileunyi

Kondisi : *Cerebral Palsy* spastik monoplegia ekstremitas atas

Kondisi spastik monoplegia yang disandang anak menyebabkan anak tidak dapat beraktivitas dengan luwes seperti pada umumnya. Namun meskipun begitu,

Sarah Nurfajrin Buana, 2023

**PENGARUH METODE AIR (AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELAMATKAN DIRI DARI BAHAYA API PADA ANAK CEREBRAL
PALSY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak masih dapat mengusahakan aktivitas dengan menyertakan kedua tangannya dalam kegiatan sehari-hari.

Subjek dipilih karena dapat berkomunikasi, menjawab pertanyaan, mengerti perintah, dapat menulis, dan membaca suku kata. Hal tersebut merupakan modalitas untuk pemakaian metode AIR yang mengharuskan subjek untuk berkomunikasi dengan peneliti.

3.3 Definisi Operasional Variabel / Target Behaviour

3.3.1. Kemampuan Menyelamatkan Diri dari Bahaya Api

Kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api merupakan salah satu program khusus bagi peserta didik tunadaksa. Dengan adanya program khusus tersebut, siswa diharapkan dapat menghindari, mengantisipasi, bahaya yang disebabkan oleh api.

Menyelamatkan diri dari bahaya api merujuk pada kemampuan menyelamatkan diri yang dibuat oleh Panduan Pembelajaran Materi Pengurangan Risiko Bencana untuk Anak Berkebutuhan Khusus mengemukakan tiga aspek dalam menyelamatkan diri dari bahaya api, yaitu:

1. Menyelamatkan diri dari bahaya api akibat kompor
 - a. Mengamankan sumber api
 - b. Hindari mengguyur minyak panas dengan air
2. Menyelamatkan diri dari bahaya api akibat listrik
 - a. Cabut sambungan dari sumber listrik
 - b. Memadamkan sumber api dengan alat pemadam
3. Menyelamatkan diri dari bahaya api akibat bermain api
 - a. Menyelimuti diri dengan menggunakan handuk

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Susetyo (2022) merupakan “data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan”. Mengetahui pentingnya suatu instrumen dalam sebuah penelitian, maka hal ini tidak dapat dibuat asal-asalan. Agar tercipta penelitian yang baik, maka instrumen harus diuji validitas dan reliabilitasnya agar membentuk instrumen yang berkualitas. Begitu pula dengan instrumen dalam penelitian ini, yang akan diuji oleh *expert judgement* yang ahli dalam bidangnya.

Penelitian ini memiliki sumber data yaitu anak. Instrumen yang dipakai merupakan tes perbuatan maka dari itu instrumen berupa lembar observasi. Teori yang dipakai dalam instrumen ini berdasarkan buku Panduan Pembelajaran Materi Pengurangan Risiko Bencana untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Menyelamatkan Diri dari Bahaya Api

No.	Variabel	Sub-variabel	Indikator	No. Item
1.	Kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api bagi anak berkebutuhan khusus adalah serangkaian kegiatan menyelamatkan diri dari bahaya api akibat kompor, listrik, dan bermain api. (ASB Indonesia, 2015)	1.1 Bahaya api akibat kompor ialah bahaya api yang terjadi disebabkan oleh adanya hambatan pada kompor. (ASB Indonesia, 2015)	1.1.1 Amankan sumber api. Hal ini dilakukan agar api tidak menjalar, maka dari itu sumber api harus terlebih dahulu dipadamkan.	1, 2, 3, 4
			1.1.2 Hindari mengguyur minyak goreng panas dengan air. BPBD Jogja (2022) menyatakan bahwa menyiram minyak goreng panas dan terbakar dengan air malah akan menyebabkan terjadinya penyebaran sumber api.	5, 6, 7, 8
		1.2 Bahaya api akibat listrik adalah bencana yang terjadi karena adanya arus positif dan negatif pada aliran listrik	1.2.1 Cabut sambungan dari sumber listrik. Hambaly (Hidayat, dkk, 2022) menyatakan bahwa	9, 10

Sarah Nurfajrin Buana, 2023

**PENGARUH METODE AIR (AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELAMATKAN DIRI DARI BAHAYA API PADA ANAK CEREBRAL
PALSY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		atau karena pemasangan instalasi yang salah. (ASB Indonesia, 2015)	instalasi listrik harus dijaga terhadap penyalahgunaan, pemasangan, dan kerusakannya. Hidayat, dkk (2022) berkata bahwa instalasi yang tidak dijaga dapat menyebabkan bahaya api atau sengatan listrik yang dapat berakibat kematian.	
			1.2.2 Padamkan api dengan alat pemadam. Menurut Damkar Banda Aceh (2020), alat pemadam wajib dimiliki untuk mengantisipasi terjadinya bahaya api.	11, 12
		1.3 Bahaya api akibat bermain api adalah bahaya api yang diakibatkan oleh penggunaan alat alat yang dapat menimbulkan api yang dimainkan oleh anak (ASB Indonesia, 2015)	1.3.1 Selimuti diri dengan menggunakan selimut atau handuk. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, hal ini dilakukan sebagai jalan terakhir untuk melindungi diri dari paparan panas api	13, 14, 15, 16

Setiap indikator nantinya akan dinilai berdasarkan lima skala, yaitu sebagai berikut:

- 1: jika subjek tidak mampu melakukan kegiatan
- 2: jika subjek mampu melakukan kegiatan dengan *physical prompt*. Menurut Shaw (2019), *physical prompt* ini berarti memberi bantuan atau panduan kepada subjek secara fisik untuk membantu tercapainya target perilaku.
- 3: jika subjek mampu melakukan kegiatan dengan gestural prompt. Prompt ini berarti memberikan petunjuk atau isyarat kepada subjek demi tercapainya target perilaku (Shaw, 2019)

4: jika subjek mampu melakukan kegiatan dengan verbal prompt, yang berarti diberi tahu secara verbal untuk tercapainya suatu perilaku yang diinginkan (Shaw, 2019)

5: jika subjek mampu melakukan indikator dengan tanpa adanya bantuan.

3.4.1 Uji Validitas

Instrumen yang dibuat akan diujikan oleh *Expert judgement*. Instrument dinyatakan valid jika 50% hasil kecocokannya (Susetyo, 2015. hlm. 116) untuk uji validitasnya akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi cocok

Σf = jumlah *expert judgement*

Tabel 3.3
Daftar Nama Expert Judgement

No	Nama	Jabatan
1.	Nita Nitiya Intan Tanbrin, M.Pd.	Dosen Pendidikan Khusus
2.	Yaenuri, S.Pd	Guru Pendidikan Khusus
3.	Warin, S.Pd	Guru Pendidikan Khusus

Tabel 3.4
Penilaian *Expert Judgement*

No.	Butir Instrumen	Penilai			Jumlah		
		Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
1.	Anak dapat memegang handuk untuk menutupi tabung gas	S	S	S	3		
2.	Anak dapat membasahi handuk untuk menutupi tabung gas	S	S	S	3		
3.	Anak dapat menyelimuti gas dengan kain yang basah	S	S	S	3		
4.	Anak dapat melepas regulator	S	S	S	3		

Sarah Nurfajrin Buana, 2023

PENGARUH METODE AIR (AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELAMATKAN DIRI DARI BAHAYA API PADA ANAK CEREBRAL PALSY

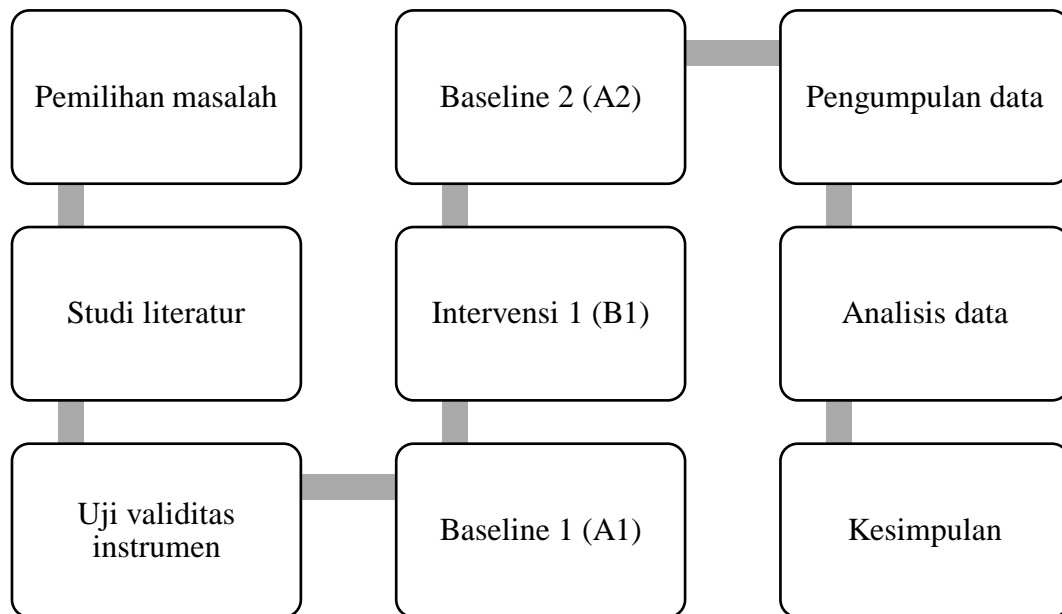
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.	Anak dapat memegang wajan	S	S	S	3		
6.	Anak dapat memindahkan wajan	S	S	S	3		
7.	Anak dapat memegang tutup wajan	S	S	S	3		
8.	Anak dapat menutupi wajan dengan penutupnya	S	S	S	3		
9.	Anak dapat memegang kontak tusuk untuk dicabut	S	S	S	3		
10.	Anak dapat mencabut kontak tusuk	S	S	S	3		
11.	Anak dapat memegang handuk untuk menutupi sumber api	S	S	S	3		
12.	Anak dapat menutup sumber api dengan handuk	S	S	S	3		
13.	Anak dapat menggulingkan diri di tanah	S	S	S	3		
14.	Anak dapat memegang handuk untuk menyelimuti diri	S	S	S	3		
15.	Anak dapat membasahi handuk untuk diselimutkan	S	S	S	3		
16.	Anak dapat menyelimuti diri sendiri dengan handuk	S	S	S	3		

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No. Butir Soal	Frekuensi Setuju	Persentase	Hasil
1.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
2.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
3.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
4.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
5.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
6.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
7.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
8.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
9.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
10.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
11.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
12.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
13.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
14.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
15.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
16.	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid

3.5 Prosedur Penelitian



Bagan 3.1
Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dari pemilihan masalah. Peneliti berkeliling lapangan untuk mencari kasus yang cukup urgen dalam lingkungan Pendidikan khusus. Setelah menemukan masalah dan disetujui oleh dosen pembimbing, selanjutnya dilakukan studi literatur terhadap masalah terkait juga untuk memperkuat persepsi peneliti.

Selanjutnya dibuatlah instrumen penelitian untuk mengukur perilaku subjek nantinya. Instrument tersebut akan diuji validasinya oleh *expert judgement* dalam bidang yang dipilih. Setelah dinyatakan valid, barulah penelitian dapat berjalan.

Penelitian dengan subjek diawali dengan pengujian perilaku awal atau Baseline (A1). Pengambilan data tersebut dilakukan selama beberapa fase, hingga level data menjadi stabil. A1 ini kemudian dicatat dan dinilai berdasarkan instrumen yang telah dibuat.

Setelah data A1 stabil, selanjutnya baru diberi intervensi (B1) dengan menggunakan metode yang telah dipilih sekaligus akan diuji kepada subjek. Pengumpulan data pada B1 juga dilakukan selama beberapa fase hingga mencapai trend. Selanjutnya dilakukan baseline (A2), Hal ini dilakukan agar hubungan variabel bebas dan variabel terikat terlihat lebih meyakinkan.

Setelah semua data A-B-A didapatkan, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan perhitungan SSR. Data yang ada disajikan menggunakan tabel dan grafik untuk memudahkan proses pembacaan data. Setelah semua data di analisis, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan apakah metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api anak *Cerebral Palsy*.

3.6 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, kemudian di analisis menggunakan visual grafik. Untuk penyajian data, akan disajikan melalui grafik garis. Tujuannya, adalah diharapkan agar data sebelum perlakuan (*baseline A1*), data setelah perlakuan (*Intervensi B1*), maupun A2 dan B2 menjadi mudah dibaca dan diartikan.

Analisis yang digunakan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Sedangkan untuk analisis antar kondisi, Menurut Sunanto, dkk (Prahmana, 2017, hlm. 71) terdapat lima komponen analisis dalam kondisi, yaitu:

- a. panjang kondisi, yaitu banyaknya suatu data dalam kondisi
- b. estimasi kecenderungan arah, dalam analisis grafik kecenderungan arah digambarkan dengan garis yang menghubungkan titik data ke data.
- c. kecenderungan stabilitas, yang ditentukan dengan menghitung mean, batas atas, juga batas bawah dengan kriteria stabilitas tertentu.
- d. jejak data, merupakan perubahan antar data dalam suatu kondisi yang digambarkan dengan garis.
- e. level stabilitas dan rentang. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan stabilitas yang telah dihitung.
- f. level perubahan, yaitu selisih perubahan yang terjadi antara dua data dalam kondisi dan dalam hal ini merupakan data pertama dan data terakhir.

Sedangkan untuk analisis antar kondisi, menurut Sunanto dkk (Prahmana, 2017, hlm. 71) memiliki lima komponen dibawah ini.

- a. jumlah variabel yang akan dipengaruhi. Maksudnya yaitu banyaknya perilaku yang akan dipengaruhi oleh tindakan
- b. perubahan kecenderungan arah dan efeknya yang diharapkan dapat menunjukkan perubahan kecenderungan arah grafik dan makna perilaku yang muncul akibat intervensi

Sarah Nurfajrin Buana, 2023

**PENGARUH METODE AIR (AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELAMATKAN DIRI DARI BAHAYA API PADA ANAK CEREBRAL
PALSY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. perubahan stabilitas, yaitu kestabilan yang terjadi pada tiap-tiap fase baseline maupun intervensi, seperti arah garis grafik yang naik, turun, atau mendatar
- d. perubahan level, yang ditunjukkan melalui jarak selisih yang membandingkan data akhir pada data sebelum perlakuan maupun data sebelum perlakuan dengan kondisi intervensi
- e. presentase overlap, yang memiliki tujuan untuk menampakan apakah suatu perlakuan berdampak positif atau negative terhadap suatu subjek.